

Analisis Kritis Dogma Pneumatologis Dalam Liturgi Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI)

Martuani Sterne Siregar¹, Denni Boy Saragih²

¹Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, ²Universitas Kristen Krida Wacana
E-mail Korespondensi: idsiregarm@gmail.com

Abstract: *In the modern era, the Lutheran tradition has recognized the need to enrich its theology to remain relevant to contemporary developments, one of which is through the exploration of pneumatological thought. As part of this tradition, GKPI also faces similar challenges. The enrichment of pneumatological theology in GKPI can be pursued by enhancing the comprehensiveness of its dogma or improving the effectiveness of its communication to the congregation. This study aims to understand the position of GKPI's pneumatological thought in relation to these two aspects. Using a qualitative method, the study found that GKPI possesses a comprehensive pneumatological dogma. However, a gap exists between the dogma and the liturgy in use, indicating an ineffective communication pattern. This gap constitutes a crucial point for the enrichment of GKPI's pneumatological theology.*

Keywords: *pneumatology, liturgy, GKPI*

Abstrak: Dalam era modern, aliran Lutheran menyadari adanya kebutuhan untuk memperkaya teologi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, salah satunya melalui eksplorasi pemikiran pneumatologi. Sebagai bagian dari tradisi ini, GKPI juga menghadapi tantangan yang serupa. Pengayaan teologi pneumatologis di GKPI dapat dilakukan dengan meningkatkan komprehensivitas dogma atau efektivitas komunikasinya kepada jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami posisi pemikiran pneumatologis GKPI dalam kedua aspek tersebut. Melalui metode kualitatif, ditemukan bahwa GKPI memiliki dogma pneumatologis yang komprehensif. Namun, terdapat kesenjangan antara dogma dan liturgi yang digunakan, menunjukkan pola komunikasi yang kurang efektif. Kesenjangan ini menjadi titik krusial bagi pengayaan teologi pneumatologis GKPI.

Kata Kunci: pneumatologi, liturgi, GKPI

Article History

Submitted: 26 Maret 2025

Revised: 16 Juni 2025

Accepted: 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Di era modern ini, Federasi Lutheran Dunia (*Lutheran World Federation/LWF*) menyadari pentingnya memperkaya dan merelevansikan teologi Lutheran dalam menghadapi berbagai perubahan zaman. Transformasi yang terjadi dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan perkembangan teknologi menuntut respons teologis yang kontekstual dan mendalam. Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, LWF menilai bahwa eksplorasi terhadap pneumatologi — doktrin tentang Roh Kudus — merupakan salah satu jalan penting untuk memperbarui refleksi teologis Gereja Lutheran. Sebagai wujud dari kesadaran tersebut, pada tahun 2019 LWF menyelenggarakan sebuah konferensi teologis internasional dengan tema "We

Believe in the Holy Spirit". Konferensi ini bertujuan untuk menggali kembali peran Roh Kudus dalam kehidupan umat Kristen serta bagaimana pemahaman tersebut dapat memperkaya tanggapan gereja terhadap isu-isu kontemporer.

Sebagai bagian dari tradisi Lutheran, Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) turut merasakan kebutuhan yang sama dengan gereja-gereja Lutheran di seluruh dunia dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Dalam konteks ini, menjadi sangat penting bagi GKPI untuk memastikan adanya kesinambungan yang erat antara doktrin tentang Roh Kudus (pneumatologi) dengan pengajaran yang diberikan kepada warga gereja. Pemahaman teologis yang dimiliki gereja tidak seharusnya berhenti sebagai sistem kepercayaan yang bersifat teoretis, melainkan harus diterjemahkan secara utuh dalam proses pembinaan iman umat. Dengan kata lain, ajaran tentang Roh Kudus perlu diajarkan secara jelas, dihidupi dalam spiritualitas jemaat, dan diwujudkan dalam praktik pelayanan dan kesaksian sehari-hari.

Pedoman dogmatis "Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI", untuk selanjutnya disingkat menjadi P3I, yang diresmikan pada tahun 1993, memiliki peran strategis dalam kehidupan teologis dan praksis GKPI. Dalam kata pengantarnya, Pimpinan Pusat GKPI menetapkan buku ini sebagai pedoman resmi pengajaran di seluruh aras pelayanan gereja (GKPI, 2021). P3I tidak hanya berfungsi sebagai landasan ajaran iman, tetapi juga sebagai acuan dalam perumusan isi pendidikan iman, arah liturgi, serta penyusunan program-program pelayanan. Agar pengajaran yang diberikan benar-benar mampu membentuk iman yang dewasa dan praksis pelayanan yang relevan, maka isi dogmatis—termasuk ajaran tentang Roh Kudus (pneumatologi)—harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam berbagai bentuk pembinaan gerejawi. Pengajaran ini perlu hadir dalam kurikulum katekisasi, khotbah mingguan, pendidikan kategorial, dan pelatihan pelayan gereja. Hanya dengan cara ini akan tercipta kesinambungan yang sehat antara apa yang diyakini oleh gereja (dogma) dan apa yang diajarkan serta dihidupi oleh warga jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komprehensifitas dogma pneumatologis yang dimiliki oleh GKPI, dan bagaimana keefektifan dogma tersebut ketika dikomunikasikan kepada jemaat.

Dalam P3I, pengakuan terhadap Roh Kudus sebagai Allah ditegaskan secara eksplisit, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat berikut: "*Karena itu, GKPI mengaku dan memuliakan serta menyaksikan Allah yang Esa dan kekal, yang penuh kasih setia, yaitu Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.*" (GKPI, 2021). Pernyataan doktrinal

GKPI menegaskan posisi teologis yang kokoh dalam memahami Tritunggal, termasuk pengakuan terhadap Roh Kudus sebagai pribadi ilahi. Namun demikian, penting untuk mempertanyakan sejauh mana ajaran ini benar-benar tertanam dalam pemahaman teologis dan kehidupan spiritual warga jemaat sehari-hari.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Pardosi dan Munthe (Pardosi & Munthe, 2022) mencoba mengangkat persoalan ini melalui pendekatan kualitatif terhadap jemaat GKPI Lumban Pinasa. Meskipun penelitian ini hanya melibatkan 10 responden, dan karenanya tidak dapat dijadikan representasi menyeluruh atas kondisi GKPI secara umum, studi ini tetap signifikan karena merupakan satu-satunya data lapangan yang tersedia sejauh ini. Temuan mereka menunjukkan bahwa hanya 4 dari 10 responden yang memahami Roh Kudus sebagai Allah; 3 responden mengidentifikasi Roh Kudus sebagai Yesus Kristus; sementara 3 responden lainnya mengenal Roh Kudus semata-mata dari sisi fungsional, yakni sebagai Penolong, tanpa merujuk pada status keilahian-Nya. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ajaran resmi gereja dan pemahaman praktis umat di tingkat akar rumput. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga melakukan wawancara tambahan dengan dua orang pendeta GKPI. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kajian pneumatologis di lingkungan GKPI masih sangat terbatas, baik dalam pendidikan teologi formal maupun dalam pengajaran pastoral.

Dengan demikian, penelitian ini dapat diposisikan sebagai studi pionir yang membangun kesadaran akan pentingnya integrasi antara doktrin pneumatologis dan pengajaran gerejawi. Temuan mengenai kesenjangan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung *nilai kebaruan (novelty)* yang signifikan bagi pengembangan teologi dan eklesiologi GKPI. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi kajian lebih luas dalam upaya memperkuat kesinambungan antara ajaran iman dan praksis gereja.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan pneumatologi dan liturgi gerejawi. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai posisi pemikiran pneumatologis dalam konteks Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan identitas GKPI sebagai gereja Lutheran (Simorangkir, 2017) yang memahami liturgi gerejawi sebagai ekspresi iman (*lex orandi, lex credendi,*

jalan ibadah adalah jalan teologis). Oleh karena itu, literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan teologi dan liturgi Lutheran.

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama bertujuan untuk mengkaji komprehensifitas dogma pneumatologis GKPI. Fricker (Fricker, 2012) berpendapat bahwa informasi yang disampaikan secara eksplisit mencerminkan intensi yang kuat dari pemberi informasi, karena ia bertanggung jawab penuh atas kebenaran dan makna dari informasi tersebut. Informasi eksplisit juga cenderung memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan informasi yang disampaikan secara implisit, terutama dalam konteks kejelasan dan akurasi komunikasi. Berdasarkan pandangan tersebut, analisis difokuskan pada setiap kalimat dalam buku P3I yang secara eksplisit memuat pemikiran pneumatologis. Setiap pernyataan dianalisis untuk mengidentifikasi ekspresi mengenai Roh Kudus yang dikandungnya. Ekspresi-ekspresi ini kemudian diperbandingkan secara sistematis dengan ekspresi pneumatologis Veli-Matti Kärkkäinen, yang dijadikan sebagai sumber pustaka acuan utama. Pembatasan pada literatur Kärkkäinen dilakukan guna menjaga fokus serta mendalami analisis, mempertimbangkan kepakarannya dalam bidang pneumatologi. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana ekspresi mengenai Roh Kudus dalam pemikiran Kärkkäinen telah terwakili secara menyeluruh dalam dogma pneumatologis GKPI.

Tradisi Lutheran mengenal dengan baik prinsip *lex orandi, lex credendi*—apa yang diliturgikan mencerminkan apa yang diimani. Apabila prinsip ini dijalankan secara konsisten, maka ia berpotensi membentuk kognisi jemaat dan memengaruhi perilaku mereka, sehingga tercipta keselarasan antara *lex credendi* (yang diimani) dan *lex vivendi* (cara hidup). Plaatjies-Van Huffel (Plaatjies-Van Hufte, 2020) menekankan bahwa liturgi berperan sebagai kunci dalam menjembatani dogma dan praksis hidup jemaat. Dengan demikian, liturgi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga instrumen pembentukan teologis dan etis dalam kehidupan berjemaat. Berdasarkan pemahaman ini, tahapan kedua dilakukan untuk meneliti sejauh mana dogma pneumatologis GKPI dikomunikasikan kepada jemaat melalui liturgi gereja. Penelitian dilakukan dalam dua dimensi: ekspresi Roh Kudus (E) dan peran atau modus kerja Roh Kudus (P). Analisis dilakukan terhadap setiap kalimat pneumatologis dalam Tata Ibadah GKPI¹ untuk menemukan elemen E dan P yang

¹ GKPI menggunakan tiga model tata ibadah Minggu yang berbeda, yakni model A, model B, dan model C. Selain tiga model ini, terdapat model tata ibadah yang dipergunakan secara khusus dalam perayaan hari besar gerejawi tertentu, seperti Paskah, Pentakosta, dan Natal. Seluruh model

dikandungnya. Temuan tersebut kemudian diperbandingkan dengan E dan P yang terdapat dalam buku P3I. Hasil perbandingan ini memberikan indikasi mengenai tingkat koherensi antara dogma pneumatologis GKPI dan pesan teologis yang dikomunikasikan kepada jemaat melalui liturgi gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komprehensifitas Dogma

Penelitian pertama sekali diadakan untuk memeriksa apakah GKPI memiliki dogma pneumatologis yang komprehensif. Sebagai acuan, dipergunakan temuan Veli-Matti Kärkkäinen mengenai pengajaran pneumatologis yang terdapat dalam Perjanjian Baru (Kärkkäinen, 2008). Kärkkäinen merupakan seorang professor sistematika pada *Fuller Theological Seminary*, dan juga pendeta Lutheran yang ditahbiskan pada *Evangelical Lutheran Church in America (ELCA)*. Bidang kajian utamanya mencakup pneumatologi, eklesiologi, kristologi, dan dialog antaragama. Lima volume buku *Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* karya Kärkkäinen yang diterbitkan pada kurun waktu 2013–2017 membuatnya dianggap sebagai salah seorang teolog terkemuka dalam konteks global pada saat ini.²

Tabel berikut menunjukkan ekspresi Roh Kudus yang dipergunakan pada kalimat pneumatologis Kärkkäinen.

Tabel 1. Ekspresi Roh Kudus Menurut Kärkkäinen

No	Kitab PB	Kalimat Pneumatologis	Ekspresi
1	Injil	<i>The coming Messiah would baptize in Holy Spirit and fire</i>	Roh yang membaptis
2	Sinoptik	<i>But I drive out demons by the Spirit of God</i>	Pengusir setan
3		<i>Spirit's abiding with the community</i>	Roh persekutuan
4		<i>The transforming power of the Spirit</i>	Pembaharu
5		<i>The same Holy Spirit empowered the church in its ministry and miracles</i>	Sumber kekuatan
6		<i>The Holy Spirit was seen as the source of an extraordinary power</i>	Sumber kekuatan
7	Kisah	<i>The Spirit gave boldness of speech and</i>	Sumber

ini dipergunakan sebagai sumber penelitian untuk mengetahui ekspresi pneumatologis dan peran/fokus kerja Roh Kudus yang terkandung di dalamnya.

² Biodata Velli-Mati Kärkkäinen dapat dilihat, antara lain, pada tautan: <https://www.fuller.edu/faculty/veli-matti-karkkainen/>

	Para	<i>inspiration even in crisis</i>	keberanian
8	Rasul	<i>The Spirit helped the early church...by giving special authority...</i>	Sumber otoritas
9		<i>The Spirit was also directing missionaries to new areas</i>	Pembimbing usaha penginjilan
10		<i>The Spirit is the Spirit of Christ</i>	Roh Kristus
11		<i>The gift of the Spirit that makes one as a Christian</i>	Sumber hidup baru
12		<i>The reception of the Spirit is another term for justification</i>	Sumber pembenaran
13	Surat Paulus	<i>Along with the soteriological aspect of Paul's teaching on the Spirit, also crucial for Paul is the charismatic element</i>	Sumber karunia Roh
14		<i>Another role of the Spirit is the experience of illumination and divine revelation in the face of affliction</i>	Sumber kekuatan
15		<i>Paul refers to the Spirit as "arrabon", a downpayment of the glory to come</i>	Meterai
16		<i>It is the task of the Spirit to renounce the flesh</i>	Pembaharu
17		<i>The Spirit of koinonia</i>	Roh persekutuan
18		<i>John draws heavily on the Old Testament imagery of the Spirit..., as evident in his metaphor of rebirth, spring of life...</i>	Sumber kehidupan
19		<i>...reception of the Spirit as new life</i>	Sumber hidup baru
20		<i>He is also fond of another Old Testament metaphor with regard to the Spirit, that of anointing</i>	Roh pengurapan
21		<i>Parakletos</i>	Penghibur
22	Injil dan Surat Johanes	<i>...John focuses more on the present experience of the salvation already come in Christ through the Spirit</i>	Meterai
23	Surat Pastoral	<i>...the Spirit's role in the inspiration of prophecy and prophetic Scripture is one of</i>	Penulis Alkitab

		<i>the main themes</i>	
24		<i>Titus connects the Holy Spirit with regeneration</i>	Konverter
25	Surat Ibrani	<i>Hebrews also connect the Spirit with the inspiration of Scripture</i>	Penulis Alkitab
26	Surat Petrus	<i>Peter mentions the Spirit as source of prophecy and the inspirer of mission and the power of gospel</i>	Sumber nubuat
27			Inspirator penginjilan
28			Kekuatan injil
29			Sumber anugerah dan kekuatan pada saat penderitaan
30	Wahyu	<i>The Spirit of prophecy</i>	Roh nubuatan

Dengan pendekatan yang sama, ekspresi Roh Kudus yang terdapat dalam buku P3I dicerna, kemudian diperbandingkan dengan ekspresi Roh Kudus yang diungkapkan oleh Kärkkäinen. Perbandingan tersebut disajikan oleh tabel berikut ini.

Tabel 2. Komparasi Antara Ekspresi Roh Kudus Menurut Kärkkäinen dengan P3I

No	Ekspresi Kärkkäinen	Ekspresi P3I
1	Roh yang membaptis	Baptisan dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus
2	Pengusir setan	-
3	Roh Persekutuan	Allah yang berkenan hadir dan diam dalam hidup
4	Pembaharu	Membaharui manusia menjadi ciptaan baru
5	Sumber kekuatan	Mengaruniakan / menumbuhkan / menguatkan iman
6	Sumber keberanian	Kekuatan pemberitaan injil
7	Sumber otoritas	Inisiator / membaharui / membangun / mempersatukan / memberi kuasa kepada gereja
8	Pembimbing usaha penginjilan	-

9	Roh Kristus	Roh Tuhan, Roh Allah, Roh Kristus, Allah
10	Sumber hidup baru	Membaharui manusia menjadi ciptaan baru
11	Sumber membenaran	Membaharui manusia menjadi ciptaan baru
12	Sumber karunia Roh	Sumber karunia Roh
13	Meterai	Pertaruhan / meterai kita sebagai anak Allah
14	Pembaharu	Membaharui manusia agar menghasilkan pelbagai buah Roh / sumber buah Roh / memimpin hidup orang percaya
15	Roh persekutuan	Inisiator / membaharui / membangun / mempersatukan / memberi kuasa kepada gereja
16	Sumber kehidupan	Membaharui manusia menjadi ciptaan baru
17	Roh pengurapan	-
18	Penghibur	Penghibur
19	Meterai	Pertaruhan / meterai kita sebagai anak Allah
20	Penulis Alkitab	Penulis Alkitab / pembimbing untuk mengerti Firman Tuhan / sumber kebenaran
21	Konverter	Membaharui manusia menjadi ciptaan baru
22	Penulis Alkitab	Penulis Alkitab / pembimbing untuk mengerti Firman Tuhan / sumber kebenaran
23	Sumber nubuat	-
24	Inspirator usaha penginjilan	-
25	Kekuatan injil	Kekuatan pemberitaan injil
26	Sumber anugerah dan kekuatan pada saat penderitaan	Mengaruniakan / menumbuhkan / menguatkan iman
27	Roh nubuatan	-

Tabel 1 dan 2 menunjukkan adanya irisan dogma pneumatologis yang signifikan antara GKPI dan pemikiran Veli-Matti Kärkkäinen: kesamaan pada 21 dari 27 ekspresi yang dipergunakan. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa buku P3I memiliki koherensi yang komprehensif dengan narasi pneumatologis Perjanjian Baru.

Namun demikian, terdapat tiga bidang utama di mana dogma pneumatologis GKPI belum secara eksplisit hadir:

- Bidang Eksorsisme (Pengusiran Roh Jahat)

Pemahaman tentang Roh Kudus dalam kaitannya dengan eksorsisme tidak tampak secara eksplisit dalam doktrin resmi GKPI. Padahal dalam narasi Injil dan Kisah Para Rasul, Roh Kudus sering dikaitkan dengan kuasa untuk mengusir roh-roh jahat, sebagai bagian dari tanda kehadiran Kerajaan Allah.

- Sebagai Inspirator Usaha Penginjilan

Dalam kitab Kisah Para Rasul dan Surat Petrus, Roh Kudus dipahami sebagai pribadi ilahi yang aktif mengilhami, membimbing, dan memberi dorongan dalam usaha penginjilan. Pemikiran Kärkkäinen menekankan dimensi ini, di mana Roh Kudus terlibat langsung dalam misi dan kesaksian gereja. Buku P3I belum mengartikulasikan secara eksplisit fungsi Roh Kudus dalam peran inspiratif terhadap misi dan penginjilan.

- Sebagai Roh Nubuatan

Perjanjian Baru, khususnya Surat Petrus dan Kitab Wahyu, menyajikan Roh Kudus sebagai sumber nubuatan dan pewahyuan. Namun dalam teologi Lutheran, termasuk dalam tradisi GKPI, ekspresi pneumatologis ini cenderung dibatasi karena warisan sejarah dari Reformasi. Martin Luther menanggapi gerakan enthusiasts atau kaum spiritualis, yang mengklaim dapat berhubungan langsung dengan Allah tanpa melalui pemberitaan Firman dan sakramen. Oleh karena itu, teologi Lutheran menekankan bahwa pekerjaan Roh Kudus hanya dapat dikenali dalam kerangka pemberitaan Firman dan pelaksanaan sakramen. Hal ini menyebabkan kehati-hatian dogmatis akan klaim-klaim pewahyuan langsung atau praktik kenabian kontemporer.

...the work of the Holy Spirit is clothed in the Word and sacraments... he differentiates two ways of God approaches us: (1) the outer way: through the preached Word and sacraments, and (2) the inner way: through the Holy Spirit and His gifts... the inner is a function of the outer, not vice versa (Kärkkäinen, 2008).

Aspek Komunikasi

Aspek komunikasi dianalisis dengan mempergunakan teori kultural-linguistik yang dikeluarkan oleh George Lindbeck. Ia menganalogikan agama-dan secara lebih luas, kultur-sebagai sebuah sistem linguistik. Dalam kerangka ini, Lindbeck berpendapat bahwa sebuah kultur (termasuk kultur teologis) hanya bisa terbentuk apabila semua kosakata dalam komunitas tersebut terhubung secara koheren.

Dalam komunitas agama, hal yang paling berpengaruh terhadap pembentukan suatu kultur adalah tata ibadah (Lindbeck, 2009).

Berdasarkan teori kultural-linguistik, kesenjangan antara dogma gereja dan pemahaman pragmatis jemaat dapat terjadi apabila terdapat inkoherensi antara dogma dan praktik liturgis. Ketika simbol dan praktik liturgis tidak koheren dengan sistem keyakinan yang dianut, maka dogma tersebut gagal membentuk "kultur iman" dalam kehidupan umat. Dalam istilah Lindbeck, dogma tersebut belum menjadi bagian dari "peraturan gramatikal" iman jemaat, sehingga ia hanya tinggal sebagai rumusan kognitif yang terasing dari pengalaman spiritual dan praktik sehari-hari.

Delam kerangka ini, koherensi antara buku P3I dan Tata Ibadah menjadi hal yang diteliti pada bagian ini. Penelitian akan dilakukan pada dua bagian: ekspresi yang dipergunakan untuk melukiskan Roh Kudus, dan peran/modus kerja Roh Kudus.

Bagian Pertama – Koherensi Ekspresi

Penelitian dilakukan untuk melihat apakah terdapat koherensi ekspresi antara buku P3I dengan tata ibadah yang dipergunakan oleh GKPI. Hasil penelitian ditabulasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Koherensi Ekspresi Roh Kudus

No	Ekspresi P3I	Ekspresi Liturgi
1	Penulis Alkitab	
2	Sumber kebenaran	Sumber kebenaran
3	Kekuatan pemberitaan injil	-
4	Pembimbing untuk mengerti firman Tuhan	Pembimbing / penerang hati dan pikiran
5	Roh Tuhan, Roh Allah, Roh Kristus	Roh Tuhan / Roh Allah
6	Allah yang berkenan hadir dalam hidup	Allah yang menetap dalam hati / Roh Allah yang tercurah dalam hati
7	Penghibur	Penghibur
8	Pertaruhan / meterai kita sebagai anak Allah	-
9	Mengaruniakan / menumbuhkan / menguatkan iman	Pembangun iman / peneguh iman / pemberi daya tahan / kekuatan

10	Allah	Allah
11	Sumber karunia Roh	-
12	Membaharui manusia menjadi ciptaan baru	Penyebab manusia percaya kepada anugerah keselamatan
13	Membaharui manusia agar menghasilkan pelbagai buah Roh	Pembaharu hati / Pengudus/ Penguasa hati / Peneguh hati / Pelembut hati / Pembuka hati
14	Sumber buah Roh	-
15	Inisiator / membaharui / membangun / mempersatukan / memberi kuasa kepada gereja	-
16	Penolong	Penolong
17	Memimpin hidup orang percaya	Pemimpin
18	Baptisan dalam Roh	-
		Utusan Allah
		Sumber damai Sejahtera

Tabel di atas menunjukkan adanya koherensi dalam ekspresi teologis ketika Roh Kudus diekspresikan sebagai Sosok Transenden yang berhubungan dengan iman pribadi. Namun terdapat kesenjangan ketika Roh Kudus diekspresikan sebagai berikut:

1. Ekspresi 1 (E1) - Roh Kudus sebagai Penulis Alkitab dan Kekuatan Injil.

Teologia Lutheran membangun hubungan integral antara Roh Kudus dan Injil. Luther berkata bahwa Roh Kudus bekerja ketika Firman diberitakan atau sakramen dilayankan (Kärkkäinen, 2008). Secara teologis, hal ini dapat terkesan seolah-olah menempatkan Injil/Firman di “bagian luar” sebagai sarana objektif, dan Roh Kudus di “bagian dalam” sebagai kekuatan subjektif yang menghidupkan Firman itu dalam hati umat. Namun sebenarnya, ini justru menegaskan kesatuan antara karya Roh dan pemberitaan Firman dalam dinamika keselamatan menurut tradisi Lutheran. Jika liturgi merupakan tempat di mana iman dirayakan dan diajarkan (*lex orandi, lex credendi*), maka absennya ekspresi eksplisit tentang peran Roh Kudus dalam penguatan pemberitaan Firman menunjukkan adanya diskontinuitas antara dogma dan praktik liturgis.

2. Ekspresi 2 (E2) – Sumber Karunia Roh

Martin Luther membatasi memberlakukan fenomena Pentakosta hanya dalam era para rasul saja. Hal ini didasari oleh kecurigaan Luther terhadap kaum entusiast. Pada masa kini, instrumen yang dipergunakan oleh Roh Kudus adalah Firman dan sakramen. (Kärkkäinen, 2008).

3. Ekspresi 3 (E3) - Roh Kudus sebagai Pertaruhan / Meterai yang memastikan status kita sebagai anak Allah.

Dogma GKPI menyatakan bahwa sekalipun kepenuhan status sebagai anak Allah baru akan terwujud pada saat eskatologis, status tersebut telah teraktualisasi pada saat ini, karena Roh Kudus berperan sebagai penjamin yang memeteraikan status tersebut. Ekspresi Roh Kudus sebagai meterai dapat terdefiniskan karena adanya garis batas yang jelas antara proses *saying* dan *making* pada dogma GKPI. Garis batas tersebut tidak terlihat jelas pada tata ibadah GKPI, sehingga kehilangan ekspresi yang menunjukkan peran Roh Kudus sebagai meterai.

4. Ekspresi 4 (E4) - Roh Kudus sebagai Inisiator dan Sumber Kuasa dalam kehidupan gereja

Selain mengakui Kristus sebagai kepala gereja, GKPI juga mengakui peran Roh Kudus dalam kehidupan komunal, yaitu sebagai Roh Persekutuan yang membentuk dan mempertahankan kelangsungan hidup gereja. Namun, ekspresi pneumatologis ini belum tercermin secara eksplisit dalam tata ibadah GKPI. Liturgi yang ada belum secara eksplisit mengafirmasi Roh Kudus sebagai Roh Persekutuan. Hal ini menunjukkan adanya diskontinuitas antara dogma dan praktik liturgis.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Ekspresi Roh Kudus yang berhubungan dengan status ke-Allah-an-Nya, serta yang berhubungan dengan peran-Nya dalam iman pribadi, dikomunikasikan dengan baik kepada warga GKPI.
- Dogma pneumatologis yang berhubungan dengan aspek komunal, eskatologis dan karunia Roh, kurang dikomunikasikan kepada warga GKPI.
- Hubungan integral yang terdapat antara Roh Kudus dan Firman / Injil tidak terkomunikasikan dengan baik kepada warga GKPI.

Bagian Kedua – Peran dan Modus Kerja

Bagian ini meneliti apakah terdapat kesenjangan mengenai peran/modus kerja antara buku P3I dan Tata Ibadah. Penelitian dilakukan dengan cara

menghitung frekuensi penggunaan setiap kalimat pneumatologis, baik yang terdapat dalam buku P3I maupun dalam tata ibadah, dan mengkategorisasikan setiap hasil perhitungan tersebut ke dalam aspek tertentu. Tabel di bawah menunjukkan hasil tersebut:

Tabel 4. Peran dan Modus Kerja Roh Kudus

No	Peran dan Modus Kerja Roh Kudus	P3I	TI
1	Pencipta	0	0
2	Penebus	7	34
3	Pembebas	3	0
4	Dalam kehidupan komunal	6	0
5	Pengungkap pernyataan Allah	5	0
6	Roh Kudus adalah Allah	4	10
7	Bekerja hanya dalam pemberitaan injil	5	0
8	Terhubung dengan realitas hidup sehari-hari	1	0

Tabel di atas menunjukkan adanya kesenjangan mengenai peran Roh Kudus antara yang terdapat pada buku P3I dan tata ibadah. Kesenjangan tersebut dianalisis dalam uraian di bawah ini.

1. Peran 1 (P1) - Peranan Roh Kudus dalam kehidupan iman individu.

Peran 1 berkaitan dengan peran Roh Kudus sebagai Pencipta, Penebus, dan Pembebas (secara berurutan adalah nomor 1,2, dan 3 pada Tabel 4). Definisi ini menyesuaikan dengan pemikiran Karl Barth yang membagi peran Roh Kudus dalam kehidupan iman pribadi ke dalam tiga bagian tersebut (Barth, 2002). Sebagai Pencipta, Roh Kudus menyebabkan manusia, yang secara ontologis berbeda dari Allah, memiliki gambar Allah di dalam dirinya sehingga dapat berhubungan dengan Dia. Sebagai Penebus, Roh Kudus menyadarkan manusia akan dosa pemberontakan mereka terhadap hukum Allah dan memampukan manusia untuk bertobat. Melalui peran Roh Kudus sebagai Pembebas, umat beriman sudah mulai menikmati status sebagai anak-anak Allah, meskipun kepenuhannya baru akan dinyatakan sepenuhnya pada saat kedatangan Kristus yang kedua. Dengan demikian, Roh Kudus menghadirkan ketegangan eskatologis antara “sudah dan belum” (*already and not yet*): orang percaya telah dimeteraikan sebagai milik Allah dan menikmati buah-buah Roh sebagai tanda kehidupan baru, namun mereka masih menantikan pemulihan penuh yang akan terwujud ketika Kristus datang kedua kali.

Mempergunakan pemikiran Barth sebagai landasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- GKPI tidak memiliki dogma pneumatologis mengenai Roh Kudus sebagai Pencipta
- Kekuatan dogma pneumatologis GKPI terletak pada peran Roh Kudus sebagai Penebus.
- GKPI memiliki dogma pneumatologis yang menekankan peran Roh Kudus sebagai Pembebas, namun tidak diterjemahkan ke dalam tata ibadah.

2. Peran 2 (P2) - Roh Kudus adalah Allah yang membenarkan

Dalam Pasal-pasal Smalkaden, Luther menyatakan bahwa membenaran oleh iman saja (*justification by faith alone*) adalah pesan pertama dan utama dalam kekristenan. Beberapa teolog berpendapat bahwa konsep ini sangat berkaitan erat dengan aspek legal, ketika seseorang dinyatakan benar secara forensik. Karena berlandaskan atas pemikiran forensik, pandangan tradisional mengatakan bahwa tradisi Lutheran kurang memperhatikan proses transformasi hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Banyak teolog protestan yang berusaha memisahkan konsep ini dengan proses transformasi (Wahlberg, 2015).

Perkembangan teologi Lutheran mulai menunjukkan penekanan terhadap proses transformasi. Penelitian yang dikerjakan oleh teolog Lutheran yang tergabung dalam *Mannermaa School* menunjukkan bahwa justifikasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan deifikasi (Roukanen, 2020). Terminologi *pembenaran* mencakup dua aspek, yaitu mengatakan (*saying*, ketika kebenaran Allah diperhitungkan kepada orang percaya oleh iman), dan menjadikan (*making*, ketika manusia secara aktual terus-menerus berubah). Ketika Tuhan mengatakan seseorang “benar” (*saying*), maka orang tersebut “sungguh-sungguh menjadi benar” (*making*). *Making* memiliki dua aspek, yaitu aspek forensik dan aspek efektif. Dari sudut forensik, orang tersebut sungguh-sungguh benar dalam pandangan Tuhan namun pada saat yang sama orang tersebut juga merupakan orang berdosa (*simul iustus et peccator*). Oleh karena itu, proses *making* harus terus-menerus terjadi secara efektif (Simorangkir, 2022). Justifikasi adalah membenaran secara forensik dan sekaligus juga merupakan transformasi hidup (Marshall, 2002).

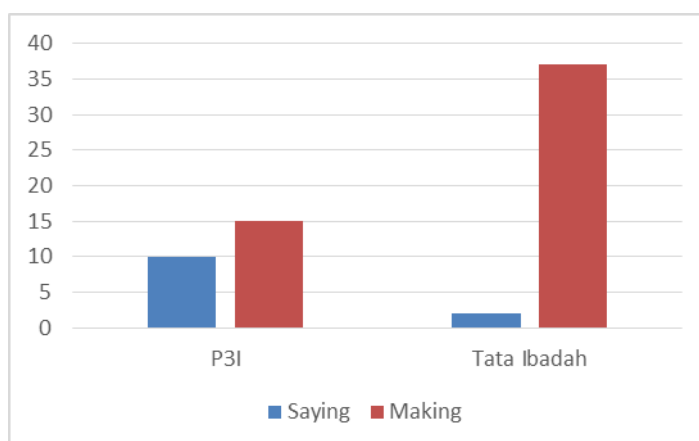
Penulis menyetujui pendapat terakhir ini karena bersesuaian dengan teologi Lutheran, yang mendeskripsikan proses pengudusan tersebut sebagai berikut, “Sebab hidup baru itu haruslah tetap bertumbuh dan berkembang.” (Tappert, 2016).

Dalam proses ini, orang percaya harus berjuang untuk bertumbuh dalam pengudusan. Kesejajaran pemikiran terdapat pada dogma GKPI yang mengatakan bahwa manusia beriman bila Allah melalui Roh Kudus mengaruniakan dan menumbuhkannya dalam hidup kita (GKPI, 2021). Roh Kudus yang berdiam dalam diri orang percaya menjadi sumber kekuatan untuk menjalani proses tersebut.

P3I memakai istilah *mengaruniakan* untuk menggambarkan tindakan Allah melalui Roh Kudus yang menjadikan iman hadir dalam diri manusia. Istilah ini sejajar dengan konsep *saying* dalam makna forensik: ketika Allah menyatakan seseorang benar, iman hadir sebagai akibat dari tindakan ilahi tersebut. Sementara itu, istilah *menumbuhkan* yang digunakan dalam P3I mengacu pada proses di mana iman yang telah dikaruniakan mengalami perkembangan, pendewasaan, dan pematangan dalam hidup orang percaya. Hal ini sejajar dengan proses *making* dalam pengertian efektif: Roh Kudus bekerja secara aktif dalam diri orang percaya untuk membentuk dan mengaktualkan kehidupan baru sesuai dengan kehendak Allah. Ini mencerminkan aspek transformasional dari karya Roh Kudus dalam proses pengudusan. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa dalam dogma GKPI, batas antara *saying* dan *making* terlihat dengan cukup jelas.

Apabila seluruh kalimat pneumatologis yang terdapat dalam buku P3I dan tata ibadah GKPI dikelompokkan ke dalam kategori *saying* dan *making* efektif, intensitas penekanan aspek *saying* atau *making* efektif ditunjukkan oleh gambar di bawah ini.³

Gambar 1. Intensitas Penekanan *Saying* dan *Making*



³ Intensitas ini ditemukan dengan cara menghitung frekuensi penggunaan kedua aspek tersebut dalam buku P3I dan tata ibadah. Sebagai contoh: dalam buku P3I, aspek *saying* digunakan oleh dogma nomor 1 (2 kali), dogma nomor 2 (6 kali), dogma nomor 5 (1 kali), dan dogma nomor 8 (1 kali); penggunaan aspek *making* efektif dilakukan oleh dogma nomor 1 (2 kali), dogma nomor 2 (5 kali), dogma nomor 5 (2 kali), dogma nomor 8 (2 kali), dogma nomor 10 (1 kali), dan dogma nomor 15 (3 kali). Total penggunaan aspek *saying* oleh buku P3I berjumlah 10 kali, sementara aspek *making* efektif digunakan sebanyak 15x. Pendekatan yang sama dilakukan untuk mengetahui frekuensi penggunaan kedua aspek tersebut pada tata ibadah.

Terlihat adanya fenomena pergeseran dari keseimbangan penekanan antara *saying* dan *making* efektif dalam buku P3I menuju dominasi *making* efektif dalam tata ibadah.

3. Peran 3 (P3) - Peranan Roh Kudus dalam kehidupan komunal

Aspek lainnya yang dikandung oleh dogma pneumatologis GKPI adalah peranan inti Roh Kudus dalam kehidupan komunal orang percaya, yaitu sebagai inisiator, pembaharu, pemersatu, dan pemelihara kehidupan gereja. Termasuk di dalamnya Roh Kudus sebagai sumber karunia Roh yang dipergunakan untuk membangun kehidupan jemaat. Peran ini tidak mendapat tempat dalam liturgi.

4. Peran 4 (P4) – Pengungkap Penyataan Allah

Dogma GKPI mengakui bahwa kesaksian mengenai Allah tertuang dalam Alkitab. GKPI juga mengakui bahwa Roh Kudus berperan menyertai dan mengilhami para penulis Alkitab (GKPI, 2021). Dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya dogma pneumatologis GKPI mengakui Roh Kudus sebagai pengungkap penyataan Allah. Namun peran ini tidak mendapat penekanan dalam liturgi.

Usulan Rekonstruksi

Pemaparan di atas membuktikan adanya kesenjangan antara *lex orandi* dengan *lex credendi* dalam liturgi GKPI, yang menyebabkan warga jemaat memiliki pemahaman pragmatis yang kurang komprehensif mengenai Roh Kudus. Kesenjangan tersebut dapat dijawab dengan merekonstruksi liturgi, yang harus dilakukan dengan tetap mempertimbangkan dua hal: kultur Lutheran dan faktor keseimbangan.

Memperhatikan kultur Lutheran

Petkunas berpendapat bahwa prinsip teologi yang terdapat dalam liturgi Lutheran harus merupakan cerminan dari konfesi Lutheran itu sendiri. *Lex orandi* mengalir keluar dari *lex credendi* (Petkunas, 2021). Namun berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan adanya kesenjangan antara tata ibadah yang dipergunakan oleh GKPI dengan prinsip *lex orandi lex credendi*, secara khusus yang berhubungan dengan dogma pneumatologis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan mengenai liturgi gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), ia mengemukakan bahwa sesungguhnya liturgi HKBP diwarisi dari tata ibadah yang disusun oleh Kerajaan Prussia, Jerman. Tata

ibadah Prussia tersebut disusun dengan tujuan yang bersifat politis, yaitu menyatukan golongan Lutheran dan Calvinis, yang diharapkan dapat memperkuat kerajaan Prussia secara politis (Pakpahan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa liturgi tersebut tidak bersumber dari pada komitmen teologis mendalam, melainkan kebutuhan administrasi dan politik gereja negara. *Lex credendi* bukan menjadi dasar bagi liturgi Prussia. Akar liturgi yang bersifat politis menyebabkan adanya kesenjangan teologis dengan teologi Lutheran. Kesenjangan ini juga diwarisi oleh GKPI ketika mempergunakan liturgi HKBP tersebut sebagai sumber bagi tata ibadah model A.

Memperhatikan faktor keseimbangan

Alexander Schmemmann, seorang teolog ortodoks, berpendapat bahwa sebuah liturgi harus dapat memenuhi dua hal: *bagaimana* ibadah harus dilakukan dalam sebuah aturan gerejawi tertentu, dan *apa* yang harus dilakukan dalam sebuah ibadah (Schmemmann, 1970); *bagaimana* mengacu kepada *lex orandi*, dan *apa* mengacu kepada *lex credendi*. Dapat disimpulkan bahwa liturgi GKPI lebih menitikberatkan *bagaimana* dan kurang memiliki relevansi dengan *apa*.

Sebuah usulan rekonstruksi

Mengacu pada faktor sejarah, dapat dipahami bahwa tata ibadah model A telah digunakan di GKPI dalam jangka waktu yang jauh lebih lama dibandingkan dengan model-model ibadah lainnya. Dalam kerangka pendekatan kultural-linguistik yang dikemukakan oleh George Lindbeck⁴, tata ibadah model A memainkan peran signifikan dalam membentuk kultur pneumatologis di GKPI. Berdasarkan pertimbangan tersebut, usulan rekonstruksi liturgi disusun dengan menjadikan tata ibadah model A sebagai landasan utama.

Apabila kesenjangan di atas, baik Ekspresi (E) ataupun Peran (P) dipetakan terhadap tahapan yang terdapat dalam tata ibadah model A, dapat diketahui area dimana modifikasi liturgi memiliki potensi untuk dilakukan. Pemetaan tersebut ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 5. Alternatif Area Bagi Pengembangan Tata Ibadah

No	Tata Ibadah Model A	Kesenjangan
----	---------------------	-------------

⁴ Lihat penjelasan tentang teori kultural-linguistik yang dikemukakan oleh Lindbeck pada bagian sebelumnya "Aspek Komunikasi"

1	Persiapan di Konsistori	E4, P3
2	Bernyanyi	
3	Votum	
4	Introitus	
5	Doa Sesudah Introitus	
6	Bernyanyi	
7	Epistel Firman Tuhan sebagai pendahuluan khotbah	E1, P4
8	Bernyanyi	
9	Pengakuan Dosa • Doa pengakuan dosa • Janji Tuhan tentang pengampunan dosa	E3, P1, P2 (<i>saying</i>)
10	Bernyanyi	
11	Hukum Tuhan/Petunjuk Hidup Baru	P2 (<i>making</i>)
12	Bernyanyi	
13	Pengakuan Iman	P2 (<i>saying</i>)
14	Warta Jemaat	
15	Doa Syafaat	
16	Bernyanyi	
17	Khotbah	E1, P4
18	Bernyanyi	
19	Persembahan	
20	Doa Persembahan	

Rekonstruksi dapat dilakukan dengan memodifikasi area dimana terdapat kesenjangan sebagaimana diungkapkan oleh tabel di atas, yang diuraikan sebagai berikut:

- E4, P3

Ibadah merupakan suatu bentuk kehidupan komunal gereja. Ibadah bukan hanya berfungsi untuk membentuk pemahaman iman jemaat, namun meningkatkan keterlibatan jemaat dalam kehidupan komunal. Ketika ibadah dilangsungkan dalam kehidupan komunal, setiap tindakan yang diambil merupakan tindakan bersama

yang bertujuan untuk membangun kesatuan di dalam Tubuh Kristus (Whitaker, 2022). Tindakan persiapan ibadah yang dilakukan di ruang konsistori juga merupakan refleksi dari kehidupan komunal gereja. Partisipasi seluruh anggota jemaat dalam tindakan ini merupakan penegasan terhadap peran Roh Kudus sebagai pembentuk persekutuan.

Partisipasi seluruh anggota jemaat dikenal dalam terminologi Imamat Am Orang Percaya (IAOP), dan merupakan ciri khas teologi Lutheran (Dreyer, 2020). Pada awal pendirian GKPI, IAOP merupakan salah satu nilai awal yang ingin diwujudkan. Namun pada tataran pragmatis, Aritonang berpendapat semangat ini gagal untuk diimplementasikan dan hanya menjadi semboyan kosong di GKPI (Aritonang, 2020).

Penelitian terhadap tulisan Martin Luther menunjukkan bahwa konsep IAOP pada awalnya ditujukan untuk membantah keistimewaan yang dimiliki oleh pemegang jabatan gerejawi. Ketika konsep ini dikeluarkan oleh Martin Luther, ia sedang berusaha mengoreksi keistimewaan ontologis yang dimiliki oleh para imam dalam gereja Roma Katolik, yang memberikan mereka keistimewaan untuk menjadi pengantara antara Allah dan umat. Luther berpendapat bahwa jabatan pengantara tidak dibutuhkan karena setiap orang dapat berhubungan langsung dengan Allah. Dalam *An Open Letter to Christian Nobility*, ia mengatakan: *“It is pure invention that pope, bishop, priests, and monks are to be called the “spiritual estate”; princes, lords, artisans, and farmers are the “temporal estate.” That is indeed a fine bit of lying and hypocrisy ... all Christians are truly of the spiritual estate, and there is no difference among them except that of office... all because we have one baptism, one Gospel, one faith, and are all alike Christians... Through baptism all of us are consecrated to the priesthood.”* (Luther, 1520). Di tengah pertikaian antara Luther dan gereja Roma Katolik, konsep ini dengan segera menjadi salah satu argumentasi teologis utama yang dipergunakan oleh kaum Lutheran.

Terlihat jelas bahwa konsep IAOP pada awalnya bukan disusun untuk mengembangkan kehidupan komunal gereja, namun mengenai jabatan gerejawi. Hal ini menyebabkan pelaksanaan konsep ini menghadapi resistensi dari golongan pejabat gereja (Graham, 2017). Kontribusi yang berarti bagi kehidupan komunal dapat diberikan apabila IAOP dibangun di atas dasar pelayanan, bukan hanya mengenai jabatan (Dreyer, 2020). Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan membangun teologi yang terhubung dengan karunia Roh (Kärkkäinen,

2000). Teologi tersebut harus membuka kesempatan lebar bagi kaum awam untuk berpartisipasi aktif, terlepas dari jabatan gerejawi yang dimiliki oleh orang tersebut.

Penerapan konsep IAOP dalam ibadah juga akan meningkatkan pemahaman anggota jemaat mengenai ibadah tersebut (Šeba, 2022). Selain berfungsi untuk menegaskan peran Roh Kudus sebagai inisiator kehidupan komunal gereja, penyelenggaraan ibadah juga akan menolong GKPI untuk mewujudkan nilai dasar imamat am orang percaya.

- E1, P4

Ada empat model berbeda ketika menggambarkan hubungan antara liturgi dan pemberitaan firman Tuhan. Satu di antaranya menempatkan pemberitaan firman Tuhan sebagai pusat (Šeba, 2022), dimana porsi waktu terbesar dipergunakan oleh pemberitaan firman. Liturgi Lutheran memberikan porsi waktu terbesar kepada pemberitaan firman Tuhan (Petkūnas, 2021). Pelaksanaan ibadah Minggu di GKPI menunjukkan kesejajaran dengan Petkunas, dimana pemberitaan firman Tuhan mempergunakan waktu yang paling besar. Oleh karena itu, apabila peran Roh Kudus ingin ditonjolkan, maka titik ini merupakan titik yang sangat baik untuk dipergunakan.

Chandra & Tambunan menemukan adanya korelasi antara frekuensi pemberitaan firman Tuhan (yang bertemakan Roh Kudus) dengan tingkat pemahaman warga jemaat akan Roh Kudus. Namun korelasi tersebut tidak memiliki nilai yang cukup signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai *Pearson Correlation Test* sebesar 0,042267409 (Chandra & Tambunan, 2019). Alternatif lain yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pemahaman warga jemaat akan Roh Kudus adalah dengan memodifikasi liturgi, sehingga ekspresi Roh Kudus sebagai Penulis Alkitab, dan modus operasi Roh Kudus yang selalu dibalut oleh pemberitaan Firman, dapat dikomunikasikan secara terus-menerus kepada jemaat. Hal ini dapat dilakukan dengan memformulasikan sebuah doa permohonan akan tuntunan Roh Kudus, yang mengakui Roh Kudus sebagai penulis sejati Alkitab, sehingga perlu dimintakan pertolongan-Nya ketika umat percaya ingin membaca kitab suci. Ketika doa permohonan tersebut dipanjatkan, pada saat yang sama ekspresi dan modus operasi Roh Kudus juga terkomunikasikan kepada jemaat.

- E3, P1, P2-saying

Teologi Lutheran memandang manusia dalam ketegangan eskatologis *antara just and sinful* (Kärkkäinen, 2002). Kita adalah manusia berdosa, namun keberadaan Roh Kudus di dalam diri manusia membuat kita secara simultan juga adalah manusia yang sudah dinyatakan benar (*simul iustus et peccator*). Pemikiran tradisional

Lutheran memandang pembenaran tersebut sebagai karya Kristus yang terjadi dalam sejarah keselamatan, bersifat kristosentris. Roukanen berpendapat bahwa kristologi seharusnya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari pneumatologi (Roukanen, 2020). Kesatuan ini dapat dicapai dengan memperkuat penekanan peran Roh Kudus sebagai meterai.

Pada tata ibadah, hal ini dapat diekspresikan setelah pembacaan Janji Tuhan Tentang Pengampunan Dosa. Apabila ini dilakukan secara konsisten, maka warga jemaat akan tertolong untuk mengerti dan meyakini bahwa keberdiaan Roh Kudus merupakan bukti yang meyakinkan bahwa kepenuhan Kerajaan Allah akan sepenuhnya menjadi milik orang percaya.

- *P2-making*

Modifikasi liturgi dapat dilakukan dengan membangun hubungan antara keberdiaan Roh Kudus di dalam diri orang percaya dengan proses transformasi. Pada bagian ini, modifikasi liturgi dapat dilakukan dengan menambahkan penjelasan yang menegaskan peran Roh Kudus sebagai Allah yang berkarya mengaruniakan iman sehingga pembenaran tersebut diterima oleh manusia.

- *P2-saying*

Narasi penghantar ketika jemaat akan mengucapkan pengakuan iman adalah ajakan untuk mengikrarkan iman bersama orang percaya pada segala tempat di segala abad. Narasi ini memiliki presuposisi bahwa seluruh jemaat yang hadir adalah sungguh-sungguh orang percaya, sehingga tidak membuka ruang bagi terjadinya konversi atau *saying*. Narasi yang dimodifikasi akan dapat membangun hubungan antara pengakuan iman dengan peran Roh Kudus dalam baptisan Roh, yaitu saat dimana manusia dinyatakan benar oleh Allah. Hubungan ini akan menolong umat untuk memahami peran Roh Kudus yang membuat manusia dinyatakan benar oleh Allah.

Justification by faith berkaitan erat dengan penginjilan. Humala Lumbantobing, salah satu pucuk pimpinan GKPI, menegaskan, salah satu nilai awal yang menjadi dasar berdirinya GKPI adalah untuk membayar hutang penginjilan (Harian SIB, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nilai awal pendirian GKPI juga berkaitan dengan peranan Roh Kudus dalam aspek *saying*. Penguatan aspek liturgi pada titik ini akan menolong GKPI untuk mewujudkan salah satu nilai awal tersebut.

Membangun Liturgi Transformatif

Modifikasi liturgi pada berbagai area di atas dapat menolong GKPI untuk menjembatani kesenjangan aspek pneumatologis dalam dua tataran: tataran verbal atau linguistik sehingga ekspresi Roh Kudus dapat dikomunikasikan kepada warga jemaat, dan tataran pragmatis sehingga GKPI memiliki sebuah liturgi yang bersifat transformasional.

Sifat transformasional dapat diwujudkan dengan mengkonstruksi liturgi sebagai *locus missio Dei*. Ketika liturgi diperlakukan sebagai sebuah ruang tanpa batas, yang di dalamnya terjadi perjumpaan antara nilai-nilai kerajaan Allah dan nilai-nilai dunia, perjumpaan tersebut menyebabkan nilai Kerajaan Allah dapat memengaruhi dan mentransformasi nilai dunia (Gunawan, 2018). Sifat transformasional ini juga didukung oleh penelitian Susanto yang mengusulkan bahwa gereja harus mampu mengaktualkan diri sebagai pembawa transformasi sehingga ibadah tidak menjadi ritual yang mati (Susanto, 2019). Pemikiran pneumatologi akan menolong gereja untuk memiliki liturgi yang hidup. Gereja menjadi gereja yang missional, yang hidup di dalam *missio Dei* (Verster, 2022). Kehidupan gereja akan dikuatkan oleh pengharapan eskatologis yang diberikan oleh Roh Kudus (Gabriel, 2016).

Sebagaimana dipaparkan di atas, Alexander Schmemmann berpendapat bahwa sebuah liturgi harus dapat memenuhi dua hal: bagaimana ibadah harus dilakukan dalam sebuah aturan gerejawi tertentu, dan apa yang harus dilakukan dalam sebuah ibadah. Seluruh pemaparan di atas menguraikan aspek apa. Perbaikan aspek bagaimana dapat dilakukan dengan memperhatikan pendapat Kruger yang memberikan penekanan khusus kepada pemimpin ibadah (*liturgist*). Menurut Kruger, sebuah liturgi harus dapat menjangkau aspek kognisi warga jemaat, sehingga aspek teologis liturgi tersebut dapat dimengerti dengan baik. Pengertian tersebut pada akhirnya akan membangun perilaku keseharian warga jemaat. Kunci bagi hal ini adalah kemampuan *liturgist* untuk mempergunakan bahasa yang jelas dan bermakna sehingga dapat menghasilkan efek persuasif terhadap jemaat (Kruger, 2016).

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa kesenjangan dogma pneumatologi dapat dijembatani bukan hanya oleh modifikasi terhadap liturgi, namun juga oleh peran *liturgist* sebagai pemimpin ibadah. Ketika hal ini dilakukan, gereja akan tertolong untuk berjalan sesuai dengan natur missional yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Seluruh pemaparan di atas menunjukkan bahwa GKPI memiliki dogma pneumatologis yang cukup komprehensif, namun belum diterjemahkan secara memadai ke dalam tata ibadah. Hal ini tercermin dari adanya kesenjangan antara P3I dan tata ibadah yang dipergunakan, baik dalam hal ekspresi liturgis maupun peran Roh Kudus. Kesenjangan ini berdampak pada ranah praktis, di mana pemahaman warga jemaat GKPI terhadap Roh Kudus cenderung kurang utuh dan mendalam. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi area berikut dalam tata ibadah model A, yang memiliki potensi untuk dimodifikasi guna menjembatani kesenjangan tersebut: persiapan di konsistori, epistel, pengakuan dosa, petunjuk hidup baru, pengakuan iman, dan khotbah. Peningkatan kemampuan komunikasi para *liturgist* juga menjadi faktor penting agar dogma pneumatologis dapat disampaikan secara lebih efektif kepada jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S. (2020). *GKPI 56 tahun: Sudahkah Menggereja Sesuai Imamat Am Orang Percaya?*
- Barth, K. (2002). *The Holy Spirit And The Christian Life*.
<https://doi.org/10.1177/002096437903300104>
- Chandra, R. I., & Tambunan, E. (2019). Studi Persepsi Masyarakat Kristen: Perbedaan Pandang Gereja-Gereja Jabotabek Atas Roh Kudus. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(1), 26–54.
- Dreyer, W. A. (2020). The Priesthood of Believers: The Forgotten Legacy of The Reformation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(4), 1–7.
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6021>
- Fricker, E. (2012). I—Elizabeth Fricker: Stating and Insinuating. *Aristotelian Society Supplementary Volume*, 86(1), 61–94. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8349.2012.00208.x>
- Gabriel, A. K. (2016). The holy spirit and eschatology - With implications for ministry and the doctrine of spirit baptism. *Journal of Pentecostal Theology*, 25(2), 203–221. <https://doi.org/10.1163/17455251-02502004>
- GKPI. (2019). *Buku Tata Ibadah GKPI*. Kantor Sinode GKPI.
- GKPI. (2021). *Pokok-Pokok Pemahaman Iman GKPI*. Kolportase Kantor Sinode GKPI.
- Graham, E. (2017). *Luther's Legacy: Rethinking the Theology of Lay Discipleship*

- 500 Years after the Reformation. *Ecclesiology*, 13(3), 324–348.
<https://doi.org/10.1163/17455316-01303004>
- Gunawan, H. A. (2018). Liturgi Sebagai Sebuah Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional untuk Pembaruan Liturgi. *Indonesia Journal of Theology*, 6(1), 44–68.
- Harian SIB. (2021). *Ibadah HUT ke-57 GKPI Penuh Hikmat dan Sukacita*.
<https://www.hariansib.com/detail/Headlines/Ibadah-HUT-ke-57-GKPI-Hikmat-dan-Penuh-Sukacita>
- Kärkkäinen, V.-M. (2000). The calling of the whole people of god into ministry: The spirit, church and laity. *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 54(2), 144–162. <https://doi.org/10.1080/003933800750059783>
- Kärkkäinen, V.-M. (2002). *An Introduction to Ecclesiology*. InterVarsity Press.
- Kärkkäinen, V.-M. (2008). *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (4th ed.). Baker Academic.
<https://doi.org/10.5860/choice.40-2114>
- Kruger, F. (2016). Attitude Change Through Understanding (Cognition) of the Influence of the Persuasive Language of Liturgy. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(2), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3234>
- Lindbeck, G. A. (2009). *The Nature of Doctrine* (Vol. 21, Issue 1). Westminster John Knox Press.
- Luther, M. (1520). *An Open Letter to the Christian Nobility of the German Nation Concerning the Reformed of the Christian Estate*.
- Marshall, B. D. (2002). Justification as declaration and deification. *International Journal of Systematic Theology*, 4(1), 3–28. <https://doi.org/10.1111/1463-1652.00070>
- Pakpahan, B. J. (2014). Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan. *Indonesian Journal of Theology*, 42–64.
- Pardosi, R., & Munthe, P. (2022). Tinjauan Dogmatis Pemahaman Jemaat GKPI Lumban Pinasa Tentang Peranan Roh Kudus Dalam Penderitaan. *Jurnal Sabda Akademika*, 2(1).
- Petkūnas, D. (2021). The Lutheran Liturgy: Theological Principles, Structure, and Historical Development. *Dialogue between the Science and Faith*, 51(7), 48–89. <https://doi.org/10.15181/mtd.v0i7.2308>
- Plaatjies-Van Hulle, M. A. (2020). Rethinking the reciprocity between *lex credendi*, *lex orandi* and *lex vivendi*: As we believe, so we worship. as we believe, so we

- live. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–8.
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5878>
- Roukanen, M. (2020). Remarks on Tuomo Mannermaa 's Interpretation of Martin Luther's Lectures on Galatians. *International Journal of Sino-Western Studies*, 3(18).
- Schmemmann, A. (1970). Introduction to Liturgical Theology. In *The Library of Orthodox Theology*.
- Šeba, E. (2022). Preaching in a Liturgical Context. *KAIROS: Evangelical Journal of Theology*, XVI(1), 45–67.
- Simorangkir, J. P. E. (2017). *Lutheran Identity of Batak Churches: A Study of the Confession of Faith of the HKBP and the Basic Article of Faith of the GKPI* [Hongkong: The Lutheran Theological Seminary].
https://www.vemission.org/fileadmin/redakteure/Dokumente/Publikationen/LUTHERAN_IDENTITY_OF_BATAK_CHURCHES._Jhon_Simorangkir._Submitted_to_LTS_16_Jan_2017D.pdf
- Simorangkir, J. P. E. (2022). *Hanya Oleh Anugerah TUHAN* (1st ed.). PT BKP Gunung Mulia.
- Susanto, H. (2019). The Church as God's People and The Patner of State. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 35–56. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.298>
- Tappert, T. G. (Ed.). (2016). *BUKU KONKORD: Konfesi Gereja Lutheran*. Gunung Mulia.
- Verster, P. (2022). Perspectives on church and mission: The missional church and metaphors for the church. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), 1–9.
<https://doi.org/10.4102/VE.V43I1.2379>
- Wahlberg, M. (2015). Why isn't faith a work? An examination of Protestant answers. *Scottish Journal of Theology*, 68(2), 201–207.
<https://doi.org/10.1017/S0036930615000058>
- Whitaker, S. (2022). Spirit-Empowered Liturgy. *Spiritus*, 7(1), 53–71.